

PEMBENTUKAN SIKAP KESETIAKAWANAN SOSIAL ANGGOTA PALANG MERAH REMAJA DI MAN 1 MAGETAN

Moh Roziqul Muttaqin

15040254032 (PPKn, FISH, UNESA) mohmuttaqin@mhs.unesa.ac.id

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial pada anggota Palang Merah Remaja di MAN 1 Magetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah teori belajar observasional Albert Bandura. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial pada anggota PMR di MAN 1 Magetan melalui pemberian pengetahuan, penguatan motivasi, dan penguatan keahlian. Proses pemberian pengetahuan dilaksanakan pada saat latihan rutin PMR. Penguatan motivasi berupa adanya lomba dan pemberian nilai bagus kepada anggota ekstrakurikuler PMR yang bisa menerapkan sikap kesetiakawanan sosial di kehidupan sehari – hari. Penguatan keahlian dilakukan dengan cara kegiatan hiking, kemah junior wira, donor darah, dan bakti sosial.

Kata Kunci: Proses, Kesetiakawanan Sosial, Palang Merah Remaja, Sikap

Abstract

The aim of this research is to understand further of the process of faithfulness and social friendship in the members of Palang Merah Remaja in MAN 1 Magetan. This research using qualitative approach with qualitative descriptive design. The theory used to answer the problem in this research using observational study theory by Albert Bandura. Data assembling using interview, observation, and documentation techniques. The result showed that the process of building the faithfulness and social friendship in PMR of MAN 1 Magetan were through knowledge sharing and motivation. The sharing of knowledge was done through the PMR routine training. Besides giving the knowledge of Kepalangmerahan, the trainer and the Senior Council of PMR (DSP), also giving some motivations and support to the members of PMR. The motivation given through competition and good grade to the members who can applied the value of faithfulness and social friendship in the daily life. The value of faithfulness and social friendship were build through some activities such as routine training of PMR, hiking, camping, blood transfusion, and social duties.

Keywords: Process, Social friendship, Palang Merah Remaja, Attitude

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada saat ini berjalan sangat cepat, dengan adanya arus globalisasi masyarakat bebas mendapatkan informasi yang diinginkan secara mudah dan cepat. Namun disisi lain, perkembangan arus globalisasi bisa membawa dampak yang tidak baik untuk sebagian masyarakat Indonesia. Anak – anak dibawah umur juga bisa mengakses informasi secara mandiri, namun informasi yang didapatkan bisa informasi positif dan informasi negatif. Perkembangan arus globalisasi juga bisa memengaruhi kebudayaan yang ada. Kebudayaan negara lain bisa saja masuk yang kemudian bisa diterapkan oleh anak – anak muda di negara tersebut, walau pun kebudayaan tersebut bertolak belakang dengan kebudayaan asli di negara tersebut. Kebudayaan asing yang masuk bisa meruntuhkan rasa kesetiakawanan sosial yang ada di negara Indonesia. Negara Indonesia saat ini

tengah mengalami berbagai macam masalah, yakni krisis moneter, krisis moral, krisis kebangsaan, dan lain sebagainya. Berbagai krisis tersebut terjadi karena adanya berbagai macam masalah sosial yang berhubungan dengan kemasyarakatan, seperti pertentangan dalam dunia politik.

Fakta yang terjadi sekarang ini rasa kesetiakawanan sosial seakan – akan sudah hilang dan luntur, terutama terjadi pada kalangan generasi muda Indonesia. Seperti halnya yang terjadi pada minggu kedua bulan mei 2019 terdapat bentrokan antar warga dari dua perguruan pencak silat di Wonogiri. Berdasarkan penjelasan dari Kapolres Wonogiri yakni AKBP Uni Nartanti, bahwa bentrokan terjadi karena adanya provokasi di media sosial. Dampak dari adanya bentrokan tersebut adalah adanya korban. Salah satu korbannya adalah Kasat Reskrim Polres Wonogiri, yakni AKP Aditia Mulya. Korban tersebut mengalami gegar otak dan pendarahan di

bagian kepala. (<http://jateng.tribunnews.com/2019/05/09/>, diakses 13 Mei 2019).

Bentrokan tersebut terjadi karena kurang bijaknya masyarakat dalam menggunakan media sosial, apalagi kebanyakan dari pelakunya adalah generasi muda. Generasi muda saat ini telah terkena dampak dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Generasi muda saat ini lebih menyukai gaya hidup yang *hedonisme*, konsumtif, dan materialis. Oleh karena itu, salah satu dampaknya yakni sering terjadinya tawuran antar remaja. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, dalam tahun 2017 – 2018 terdapat 202 kasus tawuran antar remaja. Dampak dari tawuran tersebut diantaranya adalah rusaknya fasilitas sekolah & fasilitas umum, teror, dan hilangnya nyawa dari kelompok yang bertawuran & warga di sekitar lokasi tawuran (www.kpai.go.id, diakses 4 Mei 2018).

Dampak dari adanya globalisasi sebaiknya perlu diimbangi dengan adanya pengontrol supaya kebudayaan asli Indonesia dapat terjaga dan terpelihara. Upaya yang bisa menanggulangi masalah tersebut yakni dengan menanamkan kembali rasa kesetiakawanan sosial kepada generasi muda atau lebih tepatnya kepada peserta didik. Dengan rasa kesetiakawanan sosial, maka peserta didik bisa diarahkan untuk mengenali dan menerapkan kembali sikap peduli, memiliki rasa sepenanggungan, kasih sayang, kebersamaan, dan ketulusan. (Haryanto, 2010: 4).

Menurut Tofan (2010) dalam Sudarmini (2014: 5), kesetiakawanan sosial adalah sikap dan perilaku yang dilandasi pengertian kesadaran tanggung jawab dan partisipasi sosial untuk mengatasi dan menanggulangi berbagai masalah sosial. Definisi tersebut seolah – olah mudah diinterpretasikan, namun belum tentu mudah dilakukan, karena di zaman modern ini, telah terjadi pergeseran budaya di negara Indonesia. Masyarakat cenderung bersikap egois dan apatis terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kurikulum di Indonesia saat ini sedang menitikberatkan pada pendidikan karakter. Hal ini menjadi lebih bermanfaat karena pemerintah lebih menitikberatkan pada karakter peserta didik. Munculnya kurikulum pendidikan karakter yang selalu diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran tidaklah lepas dari setiap permasalahan yang ada. Keprihatinan pemerintah mengenai karakter anak bangsa telah memperlihatkan kerusakan karakter peserta didik menjadi faktor utama diadakannya kurikulum mengenai pendidikan karakter. Rasa kesetiakawanan sosial para

remaja Indonesia yang semakin mengalami kemerosotan, tentunya menjadi perhatian tersendiri bagi pemerintah. Dengan adanya program pendidikan karakter, diharapkan dapat mengembalikan ataupun membenahi karakter yang ada pada peserta didik.

Kemerosotan rasa kesetiakawanan sosial bisa dilihat dari banyaknya tawuran antar remaja yang terjadi di lingkungan sekitar. Berdasarkan data KPAI, dalam dua tahun terakhir terdapat 202 kasus tawuran antar pelajar yang terjadi di Indonesia. Dampak dari adanya tawuran antar pelajar ini yakni terjadi kerusakan fasilitas sekolah maupun fasilitas umum, teror di kalangan masyarakat, dan hilangnya nyawa dari berbagai pihak. Penegakan hukum terhadap pelaku tawuran tidak akan berjalan efektif apabila tidak dibarengi dengan membangun budaya hukum yang positif. (www.kpai.go.id, diakses pada 4 Mei 2019).

Pada awal tahun 2019, juga terdapat 24 kasus kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar. Komisioner KPAI bidang pendidikan, Retno Listyarti menjelaskan, mayoritas dari 24 kasus tersebut terkait dengan kekerasan dengan korban atau pelaku anak. Tercatat jumlahnya 17 kasus yang terkait dengan kekerasan. (<https://tirto.id>, diakses pada 4 Mei 2019). Sementara itu, tawuran antar pelajar juga terjadi di Magelang. Empat anak menjadi korban dan 30 pelajar diamankan di Polsek Borobudur, beberapa pelaku diantaranya adalah siswa yang masih duduk di bangku SMK. (<https://news.detik.com>, diakses pada 4 Mei 2019).

Tujuan negara Indonesia tercantum dalam Pembukaan UUD NRI 1945 yaitu: membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Tujuan negara Indonesia yang tercantum didalam Pembukaan UUD NRI 1945 belum sepenuhnya diterapkan dengan baik oleh pemerintah Indonesia. Berbagai macam cara masih diupayakan demi tercapainya tujuan dan cita – cita negara Indonesia ini. Salah satu fokus pemerintah dalam mencapai tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Supaya tujuan tersebut dapat tercapai, maka banyak aspek yang harus dipenuhi pemerintah Indonesia, salah satunya yakni dalam dunia pendidikan.

Pendidikan berperan sebagai tempat perpindahan pengetahuan dan pelestarian nilai – nilai luhur bangsa dapat berjalan secara maksimal. Menurut Siswoyo, dkk, (2007: 24) terdapat tiga fungsi dalam pendidikan, yang pertama adalah menyiapkan manusia dalam menjalankan kodratnya sebagai manusia, baik di dunia kerja maupun dalam menjadi warga negara yang baik. Fungsi kedua

adalah pendidikan dilakukan supaya manusia dapat berkarya. Fungsi Ketiga adalah pendidikan menyiapkan warga negara yang baik, maksudnya adalah dapat menjalankan kewajibannya sebagai warga negara dan memperoleh hak yang sesuai dengan aturan yang ada. Adapun fungsi pendidikan Indonesia diatur dalam pasal 3 Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta tanggung jawab.

Pendidikan mengenai rasa kesetiakawanan sosial berorientasi kepada nilai – nilai universal kebaikan yang menjadi dorongan terwujudnya perilaku – perilaku positif dalam diri peserta didik. Untuk melakukan pendidikan karakter diperlukan sebuah kreativitas dalam menyusun mekanisme yang mencakup model dan metodologi pendidikan. Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif untuk menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik yang berskala nasional maupun internasional. Tidak cukup hanya menguasai teori – teori tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Peserta didik tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah, akan tetapi juga mampu memecahkan berbagai macam persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Pendidikan yang berbasis karakter merupakan pendidikan yang bisa menerapkan prinsip – prinsip ke arah pembentukan karakter peserta didik melalui kurikulum yang diintegrasikan di setiap sekolah. Menurut Muchlas Samani (2007: 45), Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari – hari dengan sepenuh hati. Selain itu, sebagai alat untuk mengembalikan dan menjaga nilai – nilai budaya serta rasa kesetiakawanan sosial para generasi muda, sehingga keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dipertahankan dan nilai – nilai luhur bangsa Indonesia dapat dilestarikan.

Peserta didik merupakan generasi muda yang pada suatu saat nanti akan menjadi generasi penerus bangsa dalam mengisi kemerdekaan dan pembangunan di negara Indonesia, sehingga rasa kesetiakawanan sosial generasi

muda saat ini harus dipertahankan dan ditingkatkan, karena kesetiakawanan sosial adalah salah satu modal pembangunan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerangka pengembangan karakter melalui pembelajaran di lingkungan pendidikan dirasa sangatlah penting. Sebagai agen perubahan, pendidik diharapkan mampu menanamkan watak mandiri, cakap, dan bertanggung jawab dalam kehidupan kepada peserta didik. Pengembangan pendidikan karakter perlu menjadi program nasional. Nilai – nilai yang ditumbuhkan dalam diri peserta didik berupa nilai – nilai dasar yang disepakati bersama. Nilai – nilai yang dimaksud, diantaranya adalah nilai kepedulian, rasa sepenanggungan, kasih sayang, kebersamaan, dan ketulusan.

Lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas dari peserta didik. Peningkatan kualitas peserta didik bisa ditingkatkan dari pendidikan didalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan keterampilan pada peserta didik. Selain menguasai bidang akademik, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga menguasai bidang non akademik yang diminati oleh masing – masing peserta didik, yang nantinya ketika lulus dari bangku sekolah bisa menguasai berbagai hal, baik menguasai bidang akademik dan non akademik.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Magetan yang beralamat di jalan raya Gorang Gareng – Madiun lintas Takeran Magetan. MAN 1 Magetan ini terletak di kabupaten Magetan bagian timur, untuk mencapai pusat kabupaten Magetan harus menempuh jarak sekitar 15 KM. Walaupun letaknya jauh dari pusat kabupaten Magetan, akan tetapi MAN 1 Magetan merupakan salah satu sekolah tertua yang berada di Magetan. MAN 1 Magetan berdiri sejak tahun 1966 tentunya sudah banyak prestasi yang didapatkan baik prestasi dalam bidang akademik dan non akademik. Prestasi akademik bisa didapatkan melalui kegiatan kompetisi sains madrasah (KSM) baik tingkat kabupaten maupun provinsi, selain itu juga bisa didapatkan dari kegiatan – kegiatan olimpiade yang diadakan oleh instansi. Sementara itu, prestasi non akademik bisa diperoleh dari mengikuti kejuaraan – kejuaraan yang diadakan oleh berbagai macam lembaga maupun instansi.

MAN 1 Magetan merupakan madrasah yang berkembang sangat pesat di kabupaten Magetan. Mulai tahun ajaran 2016/2017 sudah diterapkan model pembelajaran sistem kredit semester (SKS). Dengan sistem SKS, peserta didik bisa menempuh jenjang SMA dalam waktu 2 tahun saja. Program ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri dari peserta didik. Selain itu, pada tahun ajaran 2018/2019 ini, MAN 1 Magetan juga

dipercaya sebagai madrasah penyelenggara program keterampilan dengan membuka empat jurusan, yakni teknik komputer jaringan (TKJ), teknik multimedia, tata busana, dan tata boga. Pada saat ini di kabupaten Magetan hanya MAN 1 Magetan yang menyelenggarakan program keterampilan. Dengan banyaknya program tersebut, maka menjadi kemudahan tersendiri bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat maupun potensi yang ada dalam diri peserta didik.

MAN 1 Magetan juga memiliki berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang bisa menunjang potensi dari peserta didik. Terdapat ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib di MAN 1 Magetan adalah pramuka dan PMR. Sementara itu ekstrakurikuler pilihan ada berbagai macam, diantaranya: jurnalistik, robotika, MAN 1 Magetan TV, futsal, pencak silat, majelis *muraqqabah* (Rohani Islam), banjari, musik, tari sufi, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dan PMR dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 13.30 sampai pukul 16.00 WIB. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler PMR tidak hanya mendapatkan ilmu – ilmu tentang kepalangmerahan, selain itu juga mendapatkan ilmu dari latihan baris berbaris (LBB). Kegiatannya tidak hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah saja. Dalam satu tahun, setidaknya terdapat tiga kegiatan yang pelaksanaannya diluar lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut yakni hiking, kemah junior wira, dan kemah senior wira. Selain kegiatan rutin tahunan, ada satu kegiatan lagi yang diikuti oleh PMR MAN 1 Magetan yakni kegiatan Jumbara yang dilaksanakan setiap 4 tahun sekali. Kegiatan ini dilakukan untuk memilih anggota PMR yang bagus dan memenuhi kriteria untuk selanjutnya ditunjuk mewakili kabupaten Magetan dalam kegiatan Jumbara yang diadakan tingkat provinsi. Kegiatan yang biasa dilaksanakan di lingkungan sekolah yakni; pemberian materi kepalangmerahan pada setiap hari jum'at, membantu pelaksanaan upacara bendera dengan berjaga – jaga ketika ada peserta didik lain yang sakit atau pingsan, donor darah, piket jaga UKS, seminar kesehatan remaja, dan lain sebagainya.

Peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ilmu – ilmu kepalang merahan, tetapi juga mendapatkan ilmu – ilmu lain melalui hiking dan kemah, maka diharapkan rasa kesetiakawanan sosial peserta didik terhadap sesama manusia bisa meningkat. Kegiatan hiking dan kemah merupakan kegiatan yang memiliki banyak manfaat untuk manusia, dalam hal ini peserta didik. Beberapa manfaat melakukan kegiatan tersebut adalah menguatkan rasa solidaritas, membangun kebersamaan, dan membangun rasa peduli sesama manusia.

Berdasarkan observasi awal dan penjelasan dari guru BK, maka perlu adanya upaya preventif untuk menanggulangi masalah tersebut. Salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja yang didalamnya mengandung nilai kesetiakawanan sosial. Betapa pentingnya sikap kesetiakawanan sosial ditanamkan kepada peserta didik untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, peduli sesama, penuh tanggung jawab, semangat kebersamaan, kegotong royongan, dan kekeluargaan tanpa pamrih. Sehingga pada akhirnya dapat berguna untuk bangsa dan negara ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial pada anggota Palang Merah Remaja di MAN 1 Magetan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial pada anggota Palang Merah Remaja di MAN 1 Magetan.

Kesetiakawanan sosial adalah sebuah pranata sosial yang didalamnya terkandung ciri – ciri penting yaitu kepedulian, rasa sepenanggungan, kasih sayang, kebersamaan, dan ketulusan (Haryanto, 2010, 3). Supaya bisa membangun kesetiakawanan sosial, setiap orang dituntut untuk memiliki kepedulian dan ketenggang rasa terhadap orang lain. Thomas Lickona mengatakan, “Tanpa karakter, orang tidak mendapat apa – apa kecuali kehidupan yang gagal”. Perkataan tersebut menunjukkan bahwa setiap orang tua menginginkan anaknya berhasil dalam kehidupannya, dan kehidupan ataupun keberhasilan tersebut tidak akan berarti tanpa adanya karakter utama yang ditanamkan sejak dini seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kesabaran, dan lain – lain. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat penulis kemukakan bahwa sikap kesetiakawanan sosial adalah sikap dan perilaku yang dilandasi dengan penuh tanggung jawab, semangat kebersamaan, kegotong royongan, dan kekeluargaan tanpa pamrih untuk menanggulangi berbagai permasalahan sosial.

Kesetiakawanan sosial merupakan sebuah nilai yang terkandung didalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, Oleh karena itu, perwujudan sikap kesetiakawanan sosial ini merupakan salah satu tujuan dari materi Pancasila. Tujuan materi Pancasila dalam rambu – rambu pendidikan, mengarah pada moral yang diharapkan dapat terwujud dalam kehidupan sehari – hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam lingkungan masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan suku, agama, ras, dan budaya. Selain itu juga bisa memantapkan kepribadian supaya mampu mewujudkan nilai dasar Pancasila, rasa bangga dan rasa

kesetiakawanan sosial, serta bisa menerapkan dan mengembangkannya secara konsisten (Marzuki, 2015:90).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar observasional Albert Bandura. Konsep utama yang dikembangkan Albert Bandura adalah teori belajar observasional. Bandura menekankan belajar observasional (peniruan) merupakan dasar untuk berbagai tingkah laku individu. Individu memperoleh respon yang menyenangkan dan tidak menyenangkan ketika mengamati perilaku orang lain di sekitarnya. Perilaku peniruan manusia terjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan pengetahuan ketika meniru orang lain.

Menurut Bandura, perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan. Pandangan ini menjelaskan bahwa untuk menunjukkan perilaku seseorang, dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor pengetahuan manusia dan faktor dari keadaan lingkungan di sekitarnya (Alizamar, 2016:106). Pengetahuan dan lingkungan mempunyai memiliki peran sendiri – sendiri untuk menyeimbangkan perilaku manusia. Menurut Bandura ada empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan. Keempat elemen itu adalah atensi, retensi, produksi, dan motivasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. (Bungin, 2007:61). Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan dan menggali secara mendalam mengenai fenomena sosial atau situasi sosial dalam masyarakat, supaya bisa memperoleh data guna menjawab permasalahan yang teridentifikasi pada masyarakat tersebut. Data tersebut digambarkan melalui informasi kualitatif dan selanjutnya akan ditarik kesimpulan yang menggambarkan pembentukan sikap kesetiakawanan sosial anggota palang merah remaja MAN 1 Magetan.

Lokasi penelitian dilakukan di MAN 1 Magetan, jalan raya Madiun-Gorang Gareng, kelurahan Takeran, kecamatan Takeran, kabupaten Magetan. Waktu penelitian ini dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai selesai (hasil akhir) sekitar 7 bulan yaitu bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Juni 2019. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan

teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan – pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek atau informan adalah orang yang mengetahui dan memahami mengenai masalah dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan mengenai pembentukan sikap kesetiakawanan sosial anggota Palang Merah Remaja di MAN 1 Magetan. Informan yang dianggap mengetahui dan memahami terhadap masalah dalam penelitian ini adalah pembina ekstrakurikuler PMR, Dewan Senior PMR, dan anggota ekstrakurikuler PMR.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pertama, wawancara disini dilakukan untuk memperoleh data secara mendalam tentang upaya pembentukan sikap kesetiakawanan sosial anggota Palang Merah Remaja di MAN 1 Magetan. Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan informan yang memenuhi kriteria penilaian, meliputi pembina kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja, pematiri ekstrakurikuler Palang Merah Remaja, Dewan Senior Palang Merah Remaja, dan anggota ekstrakurikuler Palang Merah Remaja.

Kedua, teknik observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Menurut Sugiyono (2010:64), observasi partisipatif adalah turut berpartisipasi dengan kegiatan sehari – hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Metode ini dilaksanakan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung, selain itu juga ikut merasakan aktivitas yang dilakukan oleh sumber data, dalam hal ini mengamati kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di MAN 1 Magetan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data seperti materi yang diajarkan, bentuk kegiatan, proses yang dilakukan dan strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah MAN 1 Magetan, khususnya pematiri ekstrakurikuler Palang Merah Remaja. Data yang diperoleh dari observasi ini adalah proses penyesuaian dari hasil wawancara dengan kegiatan operasional di lokasi penelitian yang terkait dengan pembentukan sikap kesetiakawanan sosial anggota ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di MAN 1 Magetan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di MAN 1 Magetan.

Ketiga, teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Dokumen yang

berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan kebijakan, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2010:82). Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yakni hasil dokumentasi dapat berupa foto pada saat observasi berlangsung ataupun berupa dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Dokumentasi ini diambil dari lokasi penelitian yakni di MAN 1 Magetan berupa foto kegiatan dan dokumen ekstrakurikuler PMR.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:91) yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan tarikan kesimpulan. Supaya hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan dan konsisten, maka diperlukan pengecekan data apakah data yang disajikan valid atau tidak, sehingga diperlukan uji keabsahan data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2010:125), teknik triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Macam – macam triangulasi data ada tiga macam, yakni triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu pengumpulan data. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai pembentukan sikap kesetiakawanan sosial anggota Palang merah Remaja di MAN 1 Magetan. Berdasarkan hasil penelitian, proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial dapat dilatih dan dibentuk melalui materi dan kegiatan yang telah diberikan kepada anggota ekstrakurikuler PMR. Proses pelaksanaan ekstrakurikuler PMR dibuat semenarik mungkin yakni terdapat penyampaian materi secara lisan, praktik langsung dengan teman sebaya, dan kegiatan yang dilaksanakan diluar sekolah. Pembentukan sikap kesetiakawanan sosial dilaksanakan melalui pemberian pengetahuan, penguatan motivasi, dan penguatan keahlian.

Pemberian pengetahuan berhubungan dengan keyakinan, ide, dan pengetahuan. Supaya bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai, maka perlu ada pemberian materi atau pengetahuan terlebih dahulu. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN 1 Magetan yaitu untuk membentuk sikap kesetiakawanan sosial. Proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial dimulai dengan pemberian materi atau pengetahuan terlebih dahulu. Tujuan diberikan pengetahuan yakni untuk memberikan pemahaman baru kepada anggota PMR mengenai pentingnya untuk memahami materi – materi yang diajarkan didalam

ekstrakurikuler PMR. Proses pemberian pengetahuan pada ekstrakurikuler PMR dilaksanakan pada saat latihan rutin PMR dan kemah junior wira. Pemberian materi dilakukan oleh pembina dan Dewan Senior PMR (DSP).

Latihan rutin PMR merupakan salah satu kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh anggota PMR. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, latihan rutin dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 13.30 sampai 16.00 atau setelah sholat ashar. Latihan rutin dimulai dengan apel dan yang menjadi pembina apel adalah pembina ekstrakurikuler PMR. Setelah itu baru ada latihan baris berbaris dilanjutkan dengan pemberian materi kepalangmerahan. Dalam latihan rutin, anggota PMR diberikan materi yang berkaitan dengan dunia PMR. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua ekstrakurikuler PMR yakni Isnaini Sholikah dalam cuplikan wawancara berikut ini:

“...materi pengenalan dengan dunia kepalangmerahan, sejarah kepalangmerahan, tri bhakti PMR, 7 prinsip dasar kepalangmerahan, pertolongan pertama, pembidaian, pengenalan obat – obatan, pencegahan penyakit seperti DBD.”
(Hasil wawancara 29 Mei 2019)

Pernyataan Isnaini Sholikah selaku Ketua ekstrakurikuler PMR diatas senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh anggota ekstrakurikuler PMR, yakni Dinda Khoirun Nisa dalam cuplikan wawancara berikut ini:

“Dalam latihan rutin PMR, kita mendapat banyak materi. Materi yang kita dapatkan adalah sejarah PMR, pertolongan pertama, macam – macam golongan darah, remaja sehat, kesehatan reproduksi, siaga bencana, manfaat Toga (tanaman obat keluarga), materi hiking, materi kewirausahaan, dan materi refling” (Hasil wawancara 17 Juni 2019)

Pernyataan dari Isnaini dan Dinda dikuatkan oleh pernyataan dari bapak Rudi Sulistyohari sebagai pembina ekstrakurikuler PMR dalam cuplikan wawancara berikut ini:

“Pada awal – awal ekstrakurikuler PMR diberi materi sejarah palang merah internasional dan palang merah Indonesia terlebih dahulu, supaya anak – anak memahami dasar dari didirikannya palang merah. Setelah itu baru diberikan materi yang berkaitan dengan kesehatan dan kemanusiaan, seperti pertolongan pertama, remaja peduli sesama, donor darah, reproduksi pada manusia, siaga bencana, manfaat tanaman Toga (Tanaman obat keluarga). Dalam latihan rutin, anak – anak juga diberikan materi hiking karena disini baik anggota pramuka maupun PMR wajib untuk mengikuti hiking. Selain materi itu tadi, juga ada materi mengenai kewirausahaan. Mungkin ini terdengar aneh dalam ekstrakurikuler PMR ada materi kewirausahaan. Akan tetapi kami memiliki pandangan lain, bahwa selain memahami materi –

materi kepalangmerahan dan materi mengenai kemanusiaan, anak – anak nantinya juga harus bisa hidup mandiri, harus bisa berdikari. Oleh karena itu, dalam ekstrakurikuler PMR diberikan sedikit materi mengenai kewirausahaan sebagai tempat anak – anak untuk melatih jiwa berwirausaha.” (Hasil wawancara 18 Juni 2019)

Berdasarkan pernyataan dari Isnaini, Dinda, dan Bapak Rudi, pada latihan rutin PMR ini anggota PMR diberikan banyak materi, baik materi yang berkaitan dengan kepalangmerahan maupun materi tambahan yang bisa menambah wawasan dan keterampilan peserta didik. Materi yang berkaitan dengan kepalangmerahan yaitu sejarah palang merah internasional, sejarah PMI, pertolongan pertama, remaja peduli sesama, donor darah, reproduksi pada manusia, siaga bencana, manfaat tanaman toga. Selain itu juga ada materi tambahan yang bisa menambah wawasan dan keterampilan anggota PMR. Materi tersebut adalah materi hiking, kewirausahaan, dan refling.

Materi yang diajarkan dalam latihan rutin berkaitan dengan proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial, seperti materi pertolongan pertama, materi remaja peduli sesama, dan materi donor darah. Dalam materi pertolongan pertama, anggota PMR dilatih untuk bisa membantu orang lain yang menjadi korban kecelakaan ataupun yang lainnya. Supaya bisa memberi pertolongan, maka anggota PMR harus mengetahui pengetahuan dasarnya tentang pertolongan pertama. Pemberian materi dilaksanakan dengan cara penjelasan secara langsung dan juga praktik. Ketika praktik, ada yang menjadi korban dan juga ada yang berperan melakukan pertolongan. Sementara itu, anggota PMR yang lainnya melihat proses pertolongan pertama yang dilakukan sambil menunggu giliran untuk praktik secara langsung. Materi pertolongan pertama juga berkaitan dengan materi remaja peduli sesama.

Tujuan dari pemberian materi dan praktik pertolongan pertama dan materi remaja peduli sesama yaitu untuk menjadikan anggota PMR yang terbiasa melakukan pertolongan terhadap sesama manusia. Ketika proses pembiasaan dilakukan sejak dini, maka nantinya ketika sudah lulus dari sekolah, diharapkan anggota PMR bisa menerapkan pembiasaan yang sudah didapatkan. Nilai – nilai yang bisa didapatkan dari pertolongan pertama yaitu kepedulian, rasa sepenaggungan, dan ketulusan. Nilai – nilai tersebut juga termasuk dalam indikator sikap kesetiakawanan sosial.

Pelaksanaan latihan rutin PMR juga bisa menarik perhatian dari anggota PMR. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Dinda Khoirun Nisa dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Menurut saya menarik mas, karena saya sebelumnya memang belum pernah menerima

materi tersebut. Sehingga saya merasa antusias dengan materi yang disampaikan itu mas”

Pernyataan dari Dinda Khoirun Nisa senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Fitrija Mustika Sari dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Menurut saya menarik mas, karena saya sebelumnya memang belum pernah menerima materi tersebut. Sehingga saya merasa antusias dengan materi yang disampaikan itu mas dan berusaha untuk memahami materi tersebut.”

Berdasarkan pernyataan dari kedua anggota PMR tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan rutin PMR dalam hal ini proses pemberian materi kepalangmerahan dapat menarik perhatian dari seluruh anggota PMR, karena materi yang diajarkan memang materi baru, yang mana pada saat sebelum sekolah di MAN 1 Magetan, anggota PMR belum pernah mendapatkan materi kepalangmerahan.

Latihan rutin PMR merupakan langkah awal bagi anggota PMR untuk mendapatkan pengetahuan tentang kepalangmerahan. Didalam latihan rutin diberikan materi secara lisan dan prektik secara langsung supaya anggota PMR mudah memahami dan menerapkannya secara langsung. Latihan rutin PMR disini sebagai langkah awal untuk membentuk dan melatih sikap kesetiakawanan anggota PMR. Oleh karena itu latihan rutin PMR harus diikuti oleh seluruh anggota PMR.

Penguatan motivasi berhubungan dengan emosional dan perasaan seseorang. Setelah anggota PMR mendapatkan materi dan pengetahuan mengenai kepalangmerahan, maka pengetahuan tersebut akan mendorong seseorang supaya bisa mengubah emosi dan perasaan menjadi baik. Proses untuk mengubah emosi menjadi baik juga dilaksanakan dengan memberi motivasi kepada anggota PMR. Ketika emosi sudah baik, maka anggota PMR bisa menyeimbangkan antara komponen kognisi dan komponen afeksi. Sehingga bisa membentuk perilaku yang diharapkan pada orang tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler PMR yang dapat memberikan motivasi kepada anggota PMR yaitu lomba pada saat kemah junior wira.

Kemah junior wira dan senior wira merupakan kegiatan rutin setiap yang diadakan di setiap tahunnya. Tempat perkemahan junior wira dan senior wira juga berbeda – beda setiap tahunnya. Pada tahun ini kemah junior wira dilaksanakan di lapangan desa Balegondo, kecamatan Ngariboyo, kabupaten Magetan. Kemah junior wira dilaksanakan selama 3 hari 2 malam dengan berbagai kegiatan yang telah terjadwal. Beberapa kegiatan yang ada dalam kemah junior wira yaitu materi pertolongan pertama, latihan baris berbaris, perlombaan antar regu, penjelajahan, penempuhan, dan pentas seni. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh ketua PMR yakni Isnaini Sholikah dalam kutipan wawancara

berikut ini:

“Pelaksanaan kemah junior wira dilakukan selama 3 hari 2 malam. Hari pertama diadakan pemberian materi pertolongan pertama dan *refling*. Selain itu juga ada perlombaan antar regu. Lombanya terdiri dari pembuatan tandu, penyuluhan kesehatan, dan juga ada lomba tari kontemporer. Hari kedua sehabian diisi dengan penjelajahan dan penempuhan. Untuk penjelajahan dan penempuhan tentunya ada tes untuk seluruh anggota PMR, hal ini bertujuan untuk menguji kemampuan anggota PMR mengenai materi yang telah diberikan. Setelah penjelajahan dan penempuhan, malam harinya ada kegiatan api unggun dan pentas seni antar kelas. Pada hari ketiga hanya penutupan dan kerja bakti membersihkan sekitar bumi perkemahan”. (Hasil wawancara 29 Mei 2019)

Pernyataan dari Isnaini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh anggota PMR yakni Fitria Mustika Sari dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Kemah dilaksanakan selama 3 hari 2 malam. Pada hari pertama ada materi pertolongan pertama dan *refling*. Selain itu juga ada lomba antar kelompok. Lombanya terdiri dari pembuatan tandu, penyuluhan kesehatan, dan lomba tari kontemporer. Pada hari kedua ada penjelajahan dan penempuhan, malam harinya api unggun dan pentas seni. Pada hari ketiga kerja bakti bersih – bersih sekitar bumi perkemahan terus pulang”. (Hasil wawancara 17 Juni 2019)

Kegiatan – kegiatan yang ada didalam kemah junior wira bertujuan untuk melatih sikap dan kepribadian pada anggota PMR. Pada kemah junior wira terdapat berbagai kegiatan yang bernilai positif, seperti latihan baris berbaris, penjelajahan, perlombaan antar kelompok, pemberian materi, dan lain sebagainya. Tujuan diadakan lomba antar kelompok pada saat kemah junior wira yaitu untuk memberi rasa semangat anggota PMR dalam mempelajari materi yang sudah diajarkan dalam latihan rutin PMR. Ketika ada motivasi berupa hadiah, maka anggota PMR menjadi lebih bersungguh – sungguh dalam mempelajari dan memahami materi yang telah diberikan pada saat latihan rutin PMR.

Penguatan keahlian berkaitan dengan perilaku seseorang. Supaya bisa membentuk tujuan yang diinginkan, maka seseorang juga harus melaksanakan perilaku tersebut secara langsung. Dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR, kegiatan penguatan keahlian dilakukan dengan cara hiking, kemah junior wira, donor darah, dan bakti sosial.

Hiking merupakan salah satu kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh anggota PMR. Hiking hanya dilaksanakan sekali dalam setahun, yakni pada pertengahan semester ganjil. Pada tahun ajaran 2018/2019, hiking dilaksanakan pada tanggal 10 November 2018 di desa Ngancar, kecamatan Plaosan,

Magetan. Dengan rute dimulai dari SDN Dadi 1, melewati jalur pedesaan di desa Ngancar, lalu finish di telaga Sarangan.

Hiking diisi dengan kegiatan jelajah alam, tantangan di setiap pos, dan juga halang rintang. Setiap kelompok harus berjalan bersama – sama dengan anggota kelompoknya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kekompakan dan kerjasama sesama anggota kelompok, karena setiap kelompok juga harus bisa menjawab dan menyelesaikan tantangan yang ada di setiap pos. Pertanyaan dan tantangan yang diberikan juga seputar materi kepalangmerahan. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh bendahara PMR yakni Laila Rizqiyah dalam kutipan wawancara berikut ini:

“...Dalam jelajah alam tersebut, senior sudah membagi pos pos sebagai tempat untuk menguji kemampuan anggota PMR mengenai kepalangmerahan. Di setiap pos, ada beberapa tantangan seperti pertanyaan seputar kepalangmerahan dan juga praktik dari materi yang sudah diberikan dalam latihan rutin hari jum'at. Selain itu, untuk melatih kerjasama dan kekompakan antar anggota PMR, dalam hiking juga ada tantangan halang rintang”. (Hasil wawancara 29 Mei 2019)

Pernyataan dari Laila Rizqiyah senada dengan pernyataan dari anggota PMR yakni Fitria Mustika Sari dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Dalam hiking ada kegiatan penjelajahan, halang rintang, dan tantangan berupa pertanyaan dan praktik mengenai materi yang sudah diberikan di setiap pos”. (Hasil wawancara 17 Juni 2019)

Pernyataan dari Laila dan Fitria dibenarkan dan dikuatkan lagi pernyataan dari pembina ekstrakurikuler PMR yakni bapak Rudi Sulistyohari dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Didalam hiking yang jelas jelajah alam, tapi dalam jelajah alam tersebut, DSP sudah membagi pos – pos sebagai tempat untuk menguji kemampuan anggota PMR mengenai kepalangmerahan. Di setiap pos, ada tes lisan dan juga praktik dari materi yang sudah diberikan dalam latihan rutin hari jum'at. Selain itu, untuk melatih kekompakan dan kerjasama antar kelompok, kita juga membuat halang rintang yang harus dilewati oleh anggota PMR ...”. (Hasil wawancara 18 Juni 2019)

Berbagai tantangan yang ada didalam hiking sengaja dibuat untuk melatih anggota PMR supaya bisa bekerja sama dengan orang lain, saling menghargai sesama teman untuk bisa memecahkan masalah, peduli sesama anggota kelompok supaya bisa melewati kegiatan hiking dengan baik, dalam hal ini bisa menyelesaikan tantangan – tantangan yang diberikan di setiap pos. Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh ketua PMR yakni Isnaini Sholikah dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Tujuan hiking yaitu supaya anggota PMR lebih mencintai alam. Selain itu, dengan adanya penjelajahan, mereka bisa bekerja sama dan saling tolong menolong antar sesama teman, ...” (Hasil wawancara 29 Mei 2019)

Pernyataan dari Isnaini Sholikah senada dengan pernyataan dari pembina ekstrakurikuler PMR yakni bapak Rudi Sulistyohari dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Supaya anak – anak lebih mencintai alam. Selain itu, dengan adanya penjelajahan, mereka bisa bekerja sama, saling tolong menolong antar sesama teman, dan peduli sesama manusia. Hiking juga bertujuan untuk melatih sikap sopan santun mereka, karena hiking dilewatkan jalur pedesaan dan pemukiman warga”. (Hasil wawancara 18 Juni 2019)

Hiking merupakan salah satu contoh kegiatan yang sengaja dilaksanakan untuk melatih dan membiasakan sikap tolong menolong sesama teman, kerja sama, dan peduli sesama manusia. Beberapa sikap tersebut termasuk indikator dari sikap kesetiakawanan sosial menurut Haryanto. Untuk bisa menanamkan sikap kesetiakawanan sosial pada anggota PMR, tentunya harus ada pembiasaan – pembiasaan yang dilakukan oleh anggota PMR.

Hiking merupakan salah satu kegiatan didalam ekstrakurikuler PMR sebagai proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial. Hiking adalah kegiatan jelajah alam disertai dengan tantangan – tantangan di setiap posnya. Kegiatan jelajah alam tersebut dilaksanakan sesuai dengan kelompoknya. Tujuan dari hal ini yaitu untuk melatih sikap kepedulian dan kebersamaan anggota PMR. Dengan rute hiking yang jauh dan jalanan terjal, tentunya ada beberapa anggota yang merasa kecapekan, ataupun kehabisan bekal. Ketika dibuat berkelompok, mereka dilatih untuk saling pengertian dengan anggota kelompoknya. Apabila ada yang kelelahan, mereka harus istirahat dulu. Ketika ada temannya yang kehabisan bekal, maka mereka juga harus peduli untuk memberi sebagian bekalnya kepada anggota yang lain.

Proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial mungkin tidak terlihat secara langsung. Akan tetapi proses pembentukan sikap sosial bisa dilihat dari hikmah dan tujuan dari kegiatan hiking, yaitu secara tidak sadar mereka bisa saling peduli dan menjaga kebersamaan kelompoknya supaya tetap kompak. Dari kegiatan tersebut, diharapkan nantinya anggota PMR bisa menerapkan sikap peduli sesama dan juga kebersamaan dalam kehidupan sehari – hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kemah junior wira dan senior wira juga termasuk kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh anggota PMR MAN 1 Magetan. Kemah junior wira telah dilaksanakan pada akhir semester ganjil, sementara itu

kemah senior wira akan dilaksanakan pada bulan juli. Sebenarnya kemah senior wira dilaksanakan pada akhir semester genap, berhubung akhir semester genap bertepatan dengan bulan ramadhan dan hari raya Idul Fitri, maka pihak sekolah menunda pelaksanaan kemah senior wira hingga bulan juli bertepatan dengan penerimaan tamu ambalan peserta didik baru.

Kegiatan – kegiatan yang ada didalam kemah junior wira bertujuan untuk melatih sikap dan kepribadian pada anggota PMR. Pada kemah junior wira terdapat berbagai kegiatan yang bernilai positif, seperti latihan baris berbaris, penjelajahan, perlombaan antar kelompok, pemberian materi, dan lain sebagainya. Beberapa tujuan dari kemah junior wira yaitu melatih mental, melatih kedisiplinan siswa, melatih sikap kebersamaan, dan melatih tanggung jawab antar individu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Rudi Sulistyohari dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Beberapa tujuan dari kemah junior yaitu Melatih mental, hal ini disebabkan atas padatnya jadwal dan juga penggemblengan pada saat LBB dan penjelajahan tentu lebih ketat, sehingga bisa melatih mental anak – anak; melatih kedisiplinan siswa, karena kepadatan jadwal membuat anggota PMR harus bisa disiplin waktu, harus punya manajemen diri yang baik supaya bisa mengikuti kegiatan yang telah terjadwal; melatih kepedulian siswa, karena dalam tiga hari mereka hidup dengan teman satu kelompoknya. Oleh karena itu, apapun yang terjadi pada teman satu kelompoknya, mereka juga bisa untuk saling peduli satu sama lainnya; melatih sikap kebersamaan, sepenanggungan dan gotong royong. Mereka tidur, lomba, penjelajahan, masak dengan teman satu kelompoknya. Setiap satu kelompok tidur di tendanya masing – masing. Dalam memecahkan setiap masalah pada kelompoknya, mereka berusaha untuk tidak egois, berusaha menghargai teman, dan juga berusaha untuk bergotong royong dengan teman satu kelompoknya; melatih tanggung jawab antar individu, karena mereka harus membawa berbagai peralatan sendiri, mulai dari tenda, tikar, terpal, alat dapur, makanan, baju, dan perlengkapan pribadi. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dibawa supaya tetap terjaga. Selain itu, mereka juga harus mengikuti jadwal yang telah dibuat panitia”. (Hasil wawancara 18 Juni 2019)

Beberapa tujuan dari kemah junior wira tersebut termasuk dalam indikator sikap kesetiakawanan sosial menurut Haryanto. Tujuan dari kemah junior wira yang termasuk indikator kesetiakawanan sosial yaitu melatih kepedulian siswa, melatih sikap kebersamaan, sepenanggungan, dan gotong royong. Oleh karena itu, kemah junior wira menjadi sangat penting dilakukan. Dengan kemah junior wira, secara tidak langsung tujuan yang didapat bisa melatih dan membentuk sikap

kesetiakawanan sosial pada anggota PMR.

Proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial melalui kegiatan kemah junior wira yaitu melalui kegiatan – kegiatan yang diberikan. Dari awal pelaksanaan, anggota PMR sudah dilatih untuk bisa mandiri. Mulai dari tenda dan peralatan kelompok, seperti alat masak dan alat perlengkapan lainnya menjadi tanggung jawab masing masing anggota PMR. Setiap kelompok membagi tugas kepada anggotanya harus membawa perlengkapan yang sudah ditugaskan. Dari hal tersebut sudah terlihat sikap gotong royong yang dimiliki oleh anggota PMR.

Kemah dilaksanakan selama 3 hari 2 malam. Selama kegiatan berlangsung, mereka tetap bersama – sama dengan teman satu kelompoknya. Pada saat siang, kegiatan yang dilaksanakan adalah pemberian materi, lomba antar kelompok, penjelajahan, dan *refling*. Tujuan dari berbagai kegiatan tersebut yaitu untuk melatih dan membentuk sikap peduli sesama, kebersamaan, sepenanggungan dan gotong royong karena seluruh anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk bisa mengikuti kegiatan dengan baik. Secara tidak langsung, tujuan dari kegiatan yang ada dalam kemah junior wira adalah untuk melatih dan membiasakan sikap kesetiakawanan sosial pada anggota PMR.

Donor darah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melatih sikap peduli sesama dan menolong orang lain tanpa membeda – bedakan status sosialnya. Kegiatan donor darah akan dilaksanakan bersamaan dengan peringatan HUT MAN 1 Magetan pada bulan agustus nanti. Peserta donor darah boleh dari warga madrasah dan masyarakat umum, karena waktu pelaksanaannya bersamaan dengan jalan santai yang melibatkan masyarakat umum. Akan tetapi, seluruh anggota ekstrakurikuler PMR dianjurkan untuk mengikuti kegiatan donor darah. Jadi anggota PMR bisa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan donor darah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua ekstrakurikuler PMR yakni Isnaini Sholikhah dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Kegiatan donor darah dilaksanakan bersamaan dengan HUT MAN 1 Magetan, yakni sekitar bulan Agustus”. (Hasil wawancara 29 Mei 2019)

Pernyataan dari Isnaini senada dengan pernyataan dari bapak Rudi Sulistyohari dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Kegiatan donor darah dilaksanakan bersamaan dengan HUT MAN 1 Magetan, sekitar bulan Agustus nanti. Dalam satu hari itu, ada dua kegiatan yakni donor darah dan jalan santai yang melibatkan masyarakat umum”. (Hasil wawancara 18 Juni 2019)

Dari pernyataan yang disampaikan Isnaini dan bapak Rudi, dapat diketahui bahwa kegiatan donor darah akan

dilaksanakan pada bulan Agustus bersamaan dengan peringatan HUT MAN 1 Magetan. Kegiatan tersebut melibatkan masyarakat umum, sehingga peserta donor darah bisa dari warga madrasah dan juga dari masyarakat umum. Kegiatan donor darah memiliki tujuan yang sangat baik untuk diri sendiri dan orang lain, seperti melatih sikap peduli sesama, tolong menolong, dan juga memiliki rasa tulus ikhlas bagi pendonor. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Isnaini Sholikhah dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Tujuan dari donor darah, yakni untuk melatih rasa ketulusan pada setiap diri manusia. Karena dengan donor darah, secara tidak langsung kita telah membantu orang lain dengan cara memberikan sedikit darah yang kita punya untuk kebaikan bersama. Ketika donor darah kita tidak mengharapkan apa – apa. Hanya ketulusan yang kita rasakan”. (Hasil wawancara 29 Mei 2019)

Pernyataan dari Isnaini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Rudi Sulistyohari dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Tujuan dari donor darah, yakni untuk melatih sikap peduli sesama, tolong menolong, dan rasa ketulusan pada setiap diri anak – anak. Karena dengan donor darah, secara tidak langsung mereka telah membantu orang lain yakni dengan cara memberikan sedikit darah yang dimiliki untuk menolong orang lain”. (Hasil wawancara 18 Juni 2019)

Berdasarkan pernyataan dari Isnaini dan bapak Rudi, dapat diketahui bahwa kegiatan donor darah memiliki beberapa tujuan. Tujuan dari kegiatan donor darah yaitu melatih sikap peduli sesama, tolong menolong, dan rasa ketulusan. Sikap – sikap tersebut termasuk kedalam indikator sikap kesetiakawanan sosial menurut Haryanto. Jadi kegiatan donor darah bisa melatih sikap kesetiakawanan sosial pada setiap anggota PMR.

Kegiatan bakti sosial adalah kegiatan yang dilakukan dengan rasa peduli sesama dan tulus ikhlas terhadap orang yang membutuhkan dengan tanpa mengharapkan imbalan. Kegiatan bakti sosial dilaksanakan pada tanggal 17 September 2018 yang lalu bertepatan dengan peringatan HUT PMI. Bakti sosial dilaksanakan di sekitar sekolah, ditujukan kepada warga yang kurang mampu. Proses pelaksanaan dari bakti sosial adalah iuran seikhlasnya dari seluruh warga madrasah baik bapak ibu guru maupun peserta didik, kemudian diberikan sembako. Setelah sembako sudah ada, baru diberikan kepada warga – warga kurang mampu yang ada di sekitar madrasah. Sebagaimana pernyataan dari bendahara PMR yakni Laila Rizqiyah dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Untuk bakti sosial kita mewajibkan seluruh warga madrasah berperan dalam kegiatan ini. Caranya kami melakukan iuran seikhlasnya dari seluruh

peserta didik dan juga bapak ibu guru. Terus setelah uang terkumpul, DSP membelikan sembako. Setelah itu baru dibagikan kepada warga di sekitar madrasah yang termasuk dalam kategori kurang mampu". (Hasil wawancara 29 Mei 2019)

Pernyataan dari Laila Rizqiyah senada dengan pernyataan dari bapak Rudi Sulistyohari dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Dalam kegiatan bakti sosial kita libatkan seluruh warga madrasah, mulai dari bapak ibu guru hingga peserta didik. Untuk pelaksanaannya DSP melakukan pengumpulan uang dari seluruh warga madrasah. Setelah uang terkumpul, maka uang tersebut dibelanjakan untuk membeli sembako. Sembako yang telah terkumpul dibagikan kepada warga dalam kategori kurang mampu yang ada di sekitar madrasah. Kami sengaja melakukan pengumpulan dana dengan cara iuran seikhlasnya, supaya ada rasa tulus ikhlas dari seluruh warga madrasah". (Hasil wawancara 18 Juni 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dari Laila Rizqiyah dan bapak Rudi Sulistyohari, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bakti sosial dilaksanakan dengan melibatkan seluruh warga madrasah. Seluruh warga madrasah memberikan iuran seikhlasnya, yang kemudian dibelikan sembako untuk diberikan kepada warga kurang mampu yang ada di sekitar madrasah. Tujuan dari kegiatan bakti sosial yaitu untuk melatih rasa peduli sesama manusia, melatih rasa tulus ikhlas pada setiap diri manusia. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh bapak Rudi Sulistyohari dalam kutipan wawancara berikut:

"Tujuan dari kegiatan bakti sosial ini yaitu untuk melatih rasa peduli sesama manusia, untuk melatih rasa tulus ikhlas pada seluruh warga madrasah, melatih untuk terbiasa memberi lebih baik daripada menerima, dan juga melatih untuk selalu bersyukur atas pemberian Allah SWT". (Hasil wawancara 18 Juni 2019)

Berdasarkan penjelasan dari bapak Rudi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bakti sosial memiliki tujuan yang baik untuk sesama manusia. Tujuan bakti sosial seperti peduli sesama manusia dan melatih rasa tulus ikhlas termasuk dalam indikator sikap kesetiakawanan sosial menurut Haryanto. Jadi kegiatan bakti sosial yang diadakan oleh PMR MAN 1 Magetan ini dapat melatih dan membiasakan sikap kesetiakawanan pada anggota PMR MAN 1 Magetan.

Komponen pembentukan sikap ada tiga macam yaitu komponen kognisi, komponen afeksi, dan komponen konasi. Komponen yang pertama yaitu kognisi. Komponen kognisi berkaitan dengan keyakinan, ide, dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini yaitu anggota PMR. Supaya bisa merubah sikap atau perilaku pada seseorang, maka perlu dilakukan pemberian pengetahuan baru kepada anggota PMR. Pemberian pengetahuan baru ini bisa dilaksanakan oleh

pembina dan Dewan Senior PMR (DSP). Proses pemberian materi dalam ekstrakurikuler PMR dilaksanakan pada saat latihan rutin PMR. Pemberian materi dalam latihan rutin PMR merupakan tahap awal untuk bisa membentuk sikap kesetiakawanan sosial pada anggota PMR.

Komponen yang kedua yaitu komponen afeksi. Komponen afeksi berkaitan dengan emosional atau perasaan seseorang. Emosi dan perasaan dapat berubah setelah orang tersebut mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Emosi dan perasaan pada setiap diri seseorang tentunya berbeda – beda, tergantung dengan pemahaman terhadap komponen kognisi dan juga pengaruh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar juga berpengaruh untuk merubah emosi atau perasaan seseorang. Peran masyarakat di lingkungan sekitarnya yaitu bisa saling memberikan motivasi supaya bisa menerapkan pengetahuan yang didapatkannya dalam kehidupan sehari – hari. Ketika komponen kognisi dan afeksi telah dilaksanakan dengan baik dan saling berkaitan, maka seseorang tersebut dapat membentuk sikap atau perilaku yang diharapkan, dalam hal ini yaitu dapat membentuk sikap kesetiakawanan sosial.

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi, kegiatan – kegiatan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu latihan rutin PMR, hiking, kemah junior wira, donor darah, dan bakti sosial merupakan kegiatan yang dapat melatih sikap kesetiakawanan sosial. Tujuan – tujuan yang ada didalam berbagai kegiatan yang ada pada ekstrakurikuler PMR MAN 1 Magetan merupakan termasuk indikator sikap kesetiakawanan sosial.

Kegiatan latihan rutin PMR, anggota PMR diberikan materi mengenai kepalangmerahan. Tujuan diberikan materi tersebut yaitu supaya anggota PMR memiliki pengetahuan baru mengenai sejarah palang merah, bagaimana menolong orang yang tepat, sehingga nantinya dapat menerapkan atau mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari – hari. Pemberian materi baru merupakan langkah awal untuk merubah dan membentuk sikap seperti yang diharapkan pada anggota PMR.

Kegiatan berikutnya yaitu hiking. Hiking merupakan salah satu kegiatan rutin yang diadakan setiap tahun. Selain jelajah alam, didalam hiking juga terdapat tempat untuk menguji kemampuan anggota PMR mengenai materi kepalang merahan di setiap pos. Selain itu dalam hiking juga terdapat halang rintang yang harus dilewati oleh seluruh anggota PMR. Tujuan dari hiking adalah untuk melatih kerja sama antar anggota PMR, saling tolong menolong sesama teman, dan peduli sesama manusia.

Kegiatan selanjutnya yaitu kemah junior wira. Kemah junior wira merupakan salah satu kegiatan yang diadakan setiap tahun. Kemah junior wira dilaksanakan selama 3 hari 2 malam. Pada hari pertama ada kegiatan pemberian materi pertolongan pertama dan perlombaan antar regu. Pada hari kedua diisi dengan kegiatan penjelajahan dan penempuhan. Pada hari ketiga diisi kegiatan kerja bakti membersihkan lokasi di sekitar bumi perkemahan. Tujuan dari kemah junior wira yaitu melatih mental anggota PMR, melatih kedisiplinan anggota PMR, melatih kepedulian anggota PMR, melatih tanggung jawab antar individu, melatih sikap kebersamaan, sepenanggungan, dan fotong royong.

Kegiatan berikutnya yaitu donor darah. Kegiatan donor darah dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan peringatan HUT MAN 1 Magetan pada bulan agustus nanti. Peserta donor darah bisa dari warga madrasah dan juga masyarakat luas. Terlebih bagi anggota PMR disarankan untuk mengikuti kegiatan donor darah. Tujuan dari kegiatan donor darah yaitu untuk melatih sikap peduli sesama, tolong menolong, dan rasa tulus ikhlas pada setiap pendonor.

Kegiatan selanjutnya yaitu bakti sosial. Kegiatan bakti sosial dilaksanakan bertepatan dengan peringatan hari PMI yakni pada bulan september. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga madrasah mulai dari peserta didik dan juga bapak ibu guru. Seluruh warga madrasah berpartisipasi dengan cara iuran seikhlasnya untuk kemudian dibelikan sembako, setelah itu baru diberikan kepada warga kurang mampu yang ada di sekitar madrasah. Tujuan dari kegiatan bakti sosial adalah untuk melatih rasa peduli sesama manusia, melatih rasa tulus ikhlas, melatih terbiasa memberi daripada menerima, dan juga untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan.

Pembahasan

Ekstrakurikuler PMR merupakan salah satu ekstrakurikuler yang berada dalam lingkup sekolah menengah yang berfungsi untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang berkaitan dengan kepalangmerahan pada peserta didik. Ekstrakurikuler PMR dapat memberikan manfaat bagi peserta didik yakni dapat menambah wawasan mengenai kepalangmerahan pada peserta didik. Kegiatan didalam ekstrakurikuler PMR bertujuan untuk membentuk sikap kesetiakawanan sosial pada peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler PMR dapat berjalan dengan baik karena pemateri dalam hal ini pembina dan DSP memberikan contoh yang baik dalam penyampaian materi maupun pada kegiatan sehari – hari di lingkungan madrasah dan diluar madrasah kepada anggota PMR. Kegiatan yang dilakukan dalam keseharian juga mencerminkan sikap kesetiakawanan

sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial pada anggota PMR MAN 1 Magetan. Berdasarkan observasi awal sebelum mengikuti ekstrakurikuler PMR, peserta didik masih memiliki sikap buruk yaitu membeda-bedakan teman, egois, dan sulit berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Namun setelah mengikuti ekstrakurikuler PMR dengan banyak kegiatan yang menarik dan bermanfaat terutama untuk melatih sikap kesetiakawanan sosial, sikap buruk yang dimiliki peserta didik mulai memudar berganti dengan sikap kesetiakawanan sosial.

Komponen pembentukan sikap ada tiga macam yaitu komponen kognisi, komponen afeksi, dan komponen konasi. Komponen kognisi berkaitan dengan keyakinan, ide, dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini yaitu anggota PMR. Supaya bisa merubah sikap atau perilaku pada seseorang, maka perlu dilakukan pemberian pengetahuan baru kepada anggota PMR. Pemberian pengetahuan baru ini bisa dilaksanakan oleh pembina dan Dewan Senior PMR (DSP). Proses pemberian materi dalam ekstrakurikuler PMR dilaksanakan pada saat latihan rutin PMR. Pemberian materi dalam latihan rutin PMR merupakan tahap awal untuk bisa membentuk sikap kesetiakawanan sosial pada anggota PMR.

Komponen afeksi berkaitan dengan emosional atau perasaan seseorang. Emosi dan perasaan dapat berubah setelah orang tersebut mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Emosi dan perasaan pada setiap diri seseorang tentunya berbeda – beda, tergantung dengan pemahaman terhadap komponen kognisi dan juga pengaruh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar juga berpengaruh untuk merubah emosi atau perasaan seseorang. Peran masyarakat di lingkungan sekitarnya yaitu bisa saling memberikan motivasi supaya bisa menerapkan pengetahuan yang didapatkannya dalam kehidupan sehari – hari. Ketika komponen kognisi dan afeksi telah dilaksanakan dengan baik dan saling berkaitan, maka seseorang tersebut dapat membentuk sikap atau perilaku yang diharapkan, dalam hal ini yaitu dapat membentuk sikap kesetiakawanan sosial.

Menurut Sarwono (2002:32), sikap dapat dibentuk melalui empat macam pembelajaran, yaitu pengkondisian fisik, pengkondisian instrumen, belajar melalui pengamatan, dan perbandingan sosial. Berdasarkan pernyataan dari Sarwono tersebut, maka penelitian ini menggunakan teori belajar sosial menurut Albert Bandura. Bandura menyatakan ada empat tahapan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan. Keempat tahapan tersebut yaitu atensi, retensi, produksi, dan motivasi.

Pada tahap atensi, Bandura menganggap bahwa belajar merupakan proses yang terus berlangsung dan memberikan perhatian belajar melalui pengamatan. Kapasitas sensoris seseorang dalam memperhatikan sesuatu tentunya berbeda-beda. Karakteristik seorang model akan berpengaruh dan menjadi pertimbangan bagaimana model tersebut diperhatikan.

Pada dasarnya proses atensi adalah proses memperhatikan tingkah laku suatu objek oleh peserta didik. Misalnya dalam latihan rutin PMR. Awalnya pemateri memberikan penjelasan materi pertolongan pertama dan mencontohkan secara langsung mengenai pertolongan pertama kepada korban. Berkaitan dengan hal tersebut, pemateri dijadikan contoh dalam melakukan tindakan yang baik. Selain itu dalam kegiatan bakti sosial, bapak ibu berpartisipasi langsung dengan cara melakukan iuran seikhlasnya. Melihat hal tersebut, seluruh peserta didik juga turut serta berpartisipasi melakukan iuran seikhlasnya untuk kemudian dibelikan sembako dan diberikan kepada warga kurang mampu yang berada di sekitar madrasah.

Sekolah melalui ekstrakurikuler PMR dapat membentuk sikap kesetiakawanan sosial. Yang menjadi model demi terwujudnya sikap kesetiakawanan sosial adalah pembina PMR dan DSP melalui kegiatan latihan rutin, donor darah, dan bakti sosial. Kegiatan – kegiatan yang dilakukan pembina dan DSP menarik perhatian anggota PMR untuk bisa menerapkan sikap kesetiakawanan sosial dalam kehidupan sehari – hari dengan mengembangkan sikap kepedulian, rasa sepenanggungan, kasih sayang, kebersamaan, dan ketulusan.

Proses retensi adalah proses dimana seseorang dapat mencontoh perilaku dari seorang model. Seseorang harus bisa mengingat perilaku yang ditangkap oleh panca indra tersebut. Pada tahap ini, latihan sangat membantu peserta didik untuk mengingat elemen – elemen perilaku yang dikehendaki.

Berdasarkan hasil penelitian, proses retensi pada ekstrakurikuler PMR terjadi dalam kegiatan hiking dan kemah. Dalam kegiatan hiking, anggota PMR melakukan jelajah alam dengan melewati berbagai pos yang telah dibuat oleh DSP. Didalam pos tersebut, anggota PMR diberi pertanyaan dan tantangan yang berkaitan dengan materi didalam latihan rutin. Tujuan diberikannya pertanyaan dan tantangan tersebut yaitu untuk mengingat kembali pemahaman anggota PMR mengenai materi yang telah diberikan pada latihan rutin.

Proses retensi pada hiking dilaksanakan dengan cara menjawab pertanyaan dan tantangan di setiap posnya. Sementara itu pada kemah junior wira, proses retensi dilaksanakan dengan cara perlombaan antar kelompok. Lomba tersebut terdiri dari pembuatan tandu dari bambu

dan tali temali, penyuluhan kesehatan, dan lomba tari kontemporer. Selain itu, anggota PMR juga diberikan lagi materi pertolongan pertama yang lebih lengkap disertai dengan praktik langsung, sehingga anggota PMR bisa lebih mudah mengingat kembali materi pertolongan pertama. Tujuan dari kemah junior wira yaitu melatih mental, melatih tanggung jawab anggota PMR, melatih kedisiplinan anggota PMR, melatih sikap kebersamaan, sepenanggungan, dan gotong royong.

Pembina PMR berperan sebagai penanggung jawab dan DSP berperan sebagai panitia. Sebagai penanggung jawab dan panitia, maka pembina PMR dan panitia juga mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang ada pada kemah junior wira ini. Pembina PMR dan DSP dalam hal ini berperan sebagai model untuk kemudian bisa dicontoh oleh anggota PMR. Sikap tanggung jawab, disiplin, sikap kebersamaan, sepenanggungan, dan gotong royong yang dimiliki oleh pembina PMR dan DSP bisa dicontoh oleh anggota PMR untuk kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Semua yang dilihat oleh anggota PMR akan disimpan dalam ingatan supaya suatu saat nanti bisa mempraktikkannya apa yang telah dilihat sebelumnya.

Tahap produksi terbentuk apabila anggota PMR telah mempraktikkan apa yang sudah dilihat dan diperhatikan. Dari kegiatan latihan rutin, hiking, kemah, donor darah, dan bakti sosial, anggota PMR dapat menerapkan perilaku yang berkaitan dengan kemanusiaan dalam kehidupan sehari – hari. Beberapa perilaku tersebut yaitu menolong sesama manusia tanpa membedakan – bedakan status sosialnya, peduli sesama manusia, Memiliki rasa ketulusan dalam melakukan perbuatan apapun, memiliki rasa kebersamaan dengan cara bergaul dengan semua orang tanpa membedakan – bedakan teman, dan memiliki rasa sepenanggungan dengan orang lain yang berada di sekitar kita. Dari kegiatan tersebut, maka pembentukan perilaku anggota PMR mengarah pada sikap kesetiakawanan sosial.

Berdasarkan kegiatan yang diadakan oleh pembina PMR dan DSP, nantinya anggota PMR akan terbiasa dengan kegiatan tersebut. Setelah terbiasa melakukan kegiatan itu, maka anggota PMR akan mudah mempraktikkan perbuatannya didalam kehidupan sehari – hari. Anggota PMR akan terbiasa menolong orang lain yang mengalami kecelakaan karena pernah mendapatkan dan mempraktikkan materi pertolongan pertama, melakukan donor darah karena di sekolah sudah pernah melakukan donor darah, menolong orang yang kurang mampu karena pada ekstrakurikuler PMR sudah pernah melakukan kegiatan bakti sosial. Semakin sering anggota PMR mempraktikkan kegiatan tersebut, maka semakin mudah pula bagi anggota PMR untuk menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara.

Tahap terakhir yaitu motivasi. Motivasi bertujuan untuk mendorong kinerja dan tetap mempertahankan untuk melakukan keterampilan baru yang didapatkannya dengan memberikan penguatan. Dalam ekstrakurikuler PMR, motivasi berupa pemberian nilai bagus apabila anggota PMR bisa mempraktikkan dan menerapkan materi yang sudah didapatkan baik di lingkungan maupun di lingkungan masyarakat. Sementara itu pada kemah junior wira juga diberikan motivasi berupa perlombaan kepalangmerahan antar regu. Setiap regunya tentu ingin berusaha semaksimal mungkin untuk meraih kemenangan dalam perlombaan itu. Supaya bisa meraih kemenangan, tentunya perlu latihan dan pemahaman mengenai materi yang telah diberikan. Semakin paham materi kepalangmerahan dan bisa praktik dengan baik, maka anggota PMR akan mudah mengingatnya dan bisa menerapkan pengetahuannya didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan analisis menggunakan teori belajar sosial Albert Bandura, proses belajar melalui ekstrakurikuler PMR dapat membentuk sikap kesetiakawanan sosial dalam diri anggota PMR. Kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran dapat membentuk sikap kesetiakawanan sosial pada anggota PMR MAN 1 Magetan. Sikap kesetiakawanan sosial dapat diterapkan anggota PMR dalam kehidupan sehari – hari, baik di lingkungan sekolah yaitu dengan kegiatan hiking, kemah, dan donor darah, maupun di lingkungan masyarakat yaitu dengan kegiatan donor darah dan bakti sosial.

Menurut Sunaryo (2004:200), penerapan sikap terdiri dari empat tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Anggota ekstrakurikuler PMR telah mampu mencapai tahap bertanggung jawab mengenai perbuatan yang dipilihnya yakni untuk menerapkan sikap kesetiakawanan sosial dalam kehidupan sehari – hari. Mereka menyadari walaupun dalam penerapannya nanti akan ada resiko yang dihadapi, akan tetapi resiko tersebut tidak menghalangi langkah anggota ekstrakurikuler PMR untuk tetap menerapkan sikap kesetiakawanan sosial dimanapun dan kapanpun mereka berada. Anggota PMR sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki sikap kesetiakawanan sosial, supaya tetap bisa mengamalkan nilai – nilai dari sila kedua Pancasila. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap kesetiakawanan sosial anggota PMR di MAN 1 Magetan berjalan dengan efektif karena anggota ekstrakurikuler PMR telah mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dipilihnya yaitu menerapkan sikap kesetiakawanan sosial dalam kehidupan sehari – hari.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Pembentukan Sikap Kesetiakawanan Sosial Anggota Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di MAN 1 Magetan dapat diambil simpulan sebagai berikut, proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial dibentuk melalui dua cara yaitu melalui pemberian pengetahuan dan pemberian motivasi. Proses pemberian pengetahuan dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler PMR dan Dewan Senior PMR (PMR). Proses pemberian pengetahuan dilaksanakan pada saat latihan rutin PMR. Selain mengajarkan pengetahuan mengenai kepalangmerahan, pembina dan DSP juga memberi semangat dan motivasi kepada anggota ekstrakurikuler PMR. Pemberian motivasi berupa adanya lomba dan pemberian nilai bagus kepada anggota ekstrakurikuler PMR yang bisa menerapkan sikap kesetiakawanan sosial di kehidupan sehari – hari. Tujuan dari rangkaian kegiatan ekstrakurikuler PMR yaitu membentuk sikap kesetiakawanan sosial pada anggota ekstrakurikuler PMR baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pembentukan sikap kesetiakawanan sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR dilatih dan dibentuk melalui beberapa kegiatan, yaitu latihan rutin PMR, hiking, kemah, donor darah, dan bakti sosial. Tujuan dari latihan rutin yaitu untuk memberi bekal kepada anggota PMR mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan sikap kesetiakawanan sosial. Dalam hiking, proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial melalui kegiatan jelajah alam dan tantangan di setiap pos. Hiking bertujuan untuk melatih sikap kebersamaan, peduli sesama, tolong menolong, dan kerjasama. Dalam kegiatan kemah junior wira proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial melalui kegiatan yang ada dari awal sampai akhir kemah. Melalui kegiatan yang ada dalam kemah junior wira, anggota PMR dilatih untuk bisa saling peduli sesama, melatih kebersamaan, sepenanggungan, dan tanggung jawab. Dalam kegiatan donor darah dan bakti sosial, anggota PMR berperan langsung untuk turut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Proses pembentukan sikap kesetiakawanan sosial pada anggota PMR di MAN 1 Magetan telah berjalan dengan baik. Anggota ekstrakurikuler PMR telah mampu menerapkan sikap kesetiakawanan sosial dalam kehidupan sehari – hari dan mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang dipilihnya.

Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini maka terdapat saran sebagai berikut: (1) Bagi Anggota ekstrakurikuler PMR MAN 1 Magetan yang sudah menerapkan sikap kesetiakawanan sosial, diharapkan untuk bisa lebih meningkatkan

penerapan sikap kesetiakawanan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan bisa mensosialisasikan kepada teman maupun masyarakat sekitar untuk menerapkan sikap kesetiakawanan sosial. Sementara itu, bagi beberapa anggota PMR MAN 1 Magetan yang belum bisa menerapkan sikap kesetiakawanan sosial, diharapkan dapat segera mengamalkan pengetahuannya dan bisa menerapkan sikap kesetiakawanan sosial dalam kehidupan sehari-hari; (2) Bagi MAN 1 Magetan yang sudah menerapkan ekstrakurikuler PMR sebagai salah satu ekstrakurikuler wajib sejak 7 tahun lalu, inovasi – inovasi kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler PMR juga semakin baik. Beberapa kegiatan yang bisa menunjang pembentukan sikap kesetiakawanan sosial juga ditambahkan. Namun ada sedikit tantangan lagi untuk MAN 1 Magetan, yakni beberapa anggota PMR menginginkan untuk menambah kegiatan yang diselenggarakan di luar sekolah. Berkaitan dengan efektivitas waktu dan berhasilnya pembentukan sikap kesetiakawanan sosial, maka hal tersebut perlu untuk dikaji ulang oleh pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Putra Abdi. 2019. *24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 Didominasi Kekerasan*. <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o>. (Diakses pada 4 Mei 2019 jam 20.15 WIB)
- Alizamar. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daniel Ari Purnomo. 2019. *Kronologi Bentrok PSHT dan PSH Winongo di Wonogiri, Kasat Reskrim Dikeroyok di SPBU*. <http://jateng.tribunnews.com/2019/05/09/kronologi-bentrok-psht-dan-psh-winongo-di-wonogiri-akp-aditia-dikeroyok-di-spbu?page=all>. (Diakses pada 13 Mei 2019 jam 21.00 WIB)
- Dedi Hendrian. 2018. *KPAI: 202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>. (Diakses pada 4 Mei 2019 jam 20.25 WIB)
- Dian Apita Sari. 2015. *Sejarah Hari Kesetiakawanan Nasional yang Diperingati Setiap 20 Desember*. <http://malahayati.ac.id/?p=14965>. (Diakses pada 14 Mei 2019 jam 22.30 WIB).
- Eko Susanto. 2019. *Tawuran Pelajar Kembali Terjadi di Magelang, 5 Korban Luka*. https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4438553/tawuran-pelajar-kembali-terjadi-di-magelang-5-korban-luka?_ga=2.215746455.108552392.1557411720-74787356.1542259561. (Diakses pada 4 Mei 2019 jam 20.30 WIB)
- Hariyanto, Muhsin. 2010. *Kesetiakawanan sosial: Persaudaraan Islami atau Antar Muslim (1)*. (<http://eprints.umm.ac.id/2299/1/07.pdf>). Diakses 29 April 2019.
- Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta. PT Gramedia.
- Listyarti Retno. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Gelora Aksara Pratama
- Sarwono, Sarlito Wrawan. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudarmini. 2014. *Penanaman Nilai Kesetiakawanan Sosial di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 26 Surakarta)*. (<http://eprints.ums.ac.id/pdf>). Diakses 29 April 2019.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.